

Odo' di Toban (Gadis dalam Kurungan)



Kisah ini menceritakan tentang dua orang anak bangsawan atau berdarah biru di Kabupaten Mamasa. Kedua anak ini tumbuh di bawah tekanan yang sangat besar dari orang tua mereka, khususnya sang ayah. Anak laki-laknya bernama Bongga dan anak perempuannya bernama Arru'. Saat masih kecil, sang ayah bertanya kepada Bongga tentang cita-citanya, dan ia menjawab ingin menjadi polisi. Sementara itu, ketika Arru' ditanya hal yang sama, ia selalu menjawab

dengan penuh keyakinan bahwa ia ingin menjadi seorang penari.

Namun, cita-cita kedua anak tersebut, terutama Arru', sangat tidak disukai oleh ayahnya. Penolakan keras dan tekanan yang terus-menerus dari sang ayah mulai membebani batin Arru'. Sejak saat itulah, tekanan jiwa yang dialaminya semakin berat hingga perlahan-lahan ia mulai menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa atau menjadi gila (*tattasan*).



Setelah dewasa, Bongga berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi anggota polisi. Sementara itu, Arru' yang telah menginjak usia 19 tahun bergabung dengan sebuah sanggar seni di Mamasa dan berhasil menjadi penari yang hebat. Sayangnya, bakat luar biasa Arru' tetap tidak mendapat dukungan. Ayahnya menganggap menjadi penari adalah hal yang sia-sia dan menuntutnya menjadi orang yang "berguna" menurut standarnya. Karena statusnya sebagai anak bangsawan yang sangat disegani, ruang gerak Arru' dibatasi; setiap kali ia keluar rumah untuk bermain, ia selalu diawasi ketat oleh orang-orang suruhan ayahnya.

Suatu hari, ketika Arru' sedang asyik berlatih menari bersama teman-temannya, orang-orang suruhan ayahnya datang menyergap. Ia dipaksa pulang secara kasar ke rumah. Peristiwa traumatis itu menjadi titik balik yang menghancurkan mentalnya sepenuhnya, hingga akhirnya Arru' benar-benar jatuh ke dalam kondisi gila (*tattasan*).

Sejak saat itu, teman-temannya menjauh karena perilaku Arru' yang semakin aneh. Orang tuanya baru menyadari bahwa ia butuh pengobatan, namun karena tekanan batin sudah berlangsung terlalu lama, sakitnya

sulit disembuhkan hingga ia pun harus dipasung (di toban). Setelah beberapa lama dalam pasungan, sang ayah akhirnya sadar bahwa ambisinya telah menghancurkan anaknya. Ayahnya pun mengakui kesalahannya (messalu-salu). Setelah pengakuan tulus dan penyesalan sang ayah, keajaiban terjadi; Arru' perlahan pulih kesadarannya, dan kesehatan sang ayah yang sempat menurun pun ikut membaik.

...Selesai...

